

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan kebiasaan masyarakat di Indonesia pada semua tingkatan umur mulai dari muda sampai lanjut usia. Merokok merupakan faktor resiko utama yang menjadi penyebab terjadinya peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler melalui pengaruhnya kadar profil lipid. Menurut Atlas tembakau Indonesia (2020), rata-rata masyarakat Indonesia mulai mengenal rokok sejak usia 15 tahun. Remaja di Indonesia mencapai 52,1% yang menjadi perokok aktif dan frekuensi rokok yang dihirup per harinya mencapai >10 batang perhari.

Rokok dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian yang disebabkan oleh zat-zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok tersebut (Ardina & Monica, 2018). Rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia yang bersifat karsinogenik, toksik dan adiktif. Zat kimia yang dikeluarkan rokok terdiri dari komponen gas (85%) dan beberapa partikel berbahaya. Komponen gas pada asap rokok diantaranya karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida dan formalin. Komponen partikel berupa tar, indol dan nikotin (Restuti & Arinda, 2017).

Meskipun rokok mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan, konsumen rokok tetap tinggi setiap tahunnya. Menurut WHO (2020) jumlah perokok aktif di dunia mencapai 1,32 miliar. Negara dengan jumlah perokok terbanyak yaitu China, India dan Indonesia. Penduduk Indonesia yang merokok mencapai 65,7 juta pada tahun 2021. Di wilayah Kalimantan khususnya di Pangkalan Bun berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), jumlah perokok di wilayah tersebut mencapai 41,9%. Setelah dilakukan survei di Desa Karang Anyar hampir seluruh penduduk pria mengonsumsi rokok baik dari yang usia muda hingga yang sudah lanjut usia. Hasil survey di Desa Karang Anyar didapatkan total perokok laki-laki berjumlah 55 orang perokok aktif dengan rentang usia 30-50 tahun.

Kebiasaan merokok tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah klinis bahkan dapat mempengaruhi nilai hematologi (Zuhri, 2021). Menurut Andari *et al* (2020) usia diatas 30 tahun mulai mengalami penurunan fungsi salah satunya pada sistem hematologi. Nilai hematologi merupakan salah satu penentu adanya kelainan pada sel darah merah, sel darah putih dan trombosit (Restuti *et al.*, 2017). Zat kimia yang terdapat dalam rokok dapat meningkatkan jumlah eritrosit, leukosit, trombosit dan hemoglobin. Zat kimia dalam rokok dapat mempengaruhi jumlah eritrosit dengan CO dalam rokok dapat membentuk karboksihemoglobin sehingga dapat menimbulkan anoksia yang dapat merangsang hormon eritropoietin yang mengakibatkan terjadinya peningkatan jumlah eritrosit (Restuti & Arinda, 2017). Menurut Kiswari (2014) radikal bebas pada rokok dapat menyebabkan lisisnya membran eritrosit yang mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah eritrosit dengan cara radikal bebas pada rokok dapat membuat hilangnya fluiditas membran dan meningkatkan fragilitas atau kerapuhan pada membran eritrosit yang mengakibatkan eritrosit mudah pecah.

Lama dan frekuensi merokok dapat mempengaruhi jumlah eritrosit didalam tubuh yang disebabkan oleh zat-zat yang terdapat dalam rokok. Lama merokok dapat dapat meningkatkan radikal bebas di dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan stress oksidatif sehingga jumlah eritrosit menurun (Armadiyanti *et al.*, 2018). Frekuensi merokok dapat meningkatkan jumlah eritrosit. Berbagai kandungan zat berbahaya di dalam rokok, salah satu yang dapat menyebabkan eritrosit tinggi adalah Nikotin. Nikotin dapat menyebabkan peningkatan aktivitas saraf simpatik dan mengakomodasi pembentukan aterosklerosis sehingga menyebabkan pembuluh darah menyempit (Unsandy, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan lama dan frekuensi merokok pada perokok aktif terhadap jumlah eritrosit di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan lama dan frekuensi merokok pada perokok aktif terhadap jumlah eritrosit di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama dan frekuensi merokok pada perokok aktif terhadap jumlah eritrosit di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menghitung jumlah eritrosit pada perokok aktif di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.
- b. Menganalisa hubungan lama dan frekuensi merokok pada perokok aktif terhadap jumlah eritrosit di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penulisan ini adalah menambah wawasan dan informasi serta sebagai acuan pembelajaran tentang hubungan lama dan frekuensi merokok pada perokok aktif terhadap jumlah eritrosit di Desa Karang Anyar, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis terhadap praktisi kesehatan sebagai penyuluhan kesehatan, sebagai bahan evaluasi dan sebagai pertimbangan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya terutama tentang pengaruh lama dan frekuensi merokok terhadap jumlah eritrosit.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terhadap hubungan lama dan frekuensi merokok terhadap jumlah eritrosit dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hasil pemeriksaan jumlah eritrosit pada perokok aktif dengan menggunakan alat hematology analyzer dan konfirmasi menggunakan bilik hitung didapatkan hasil 4 responden memiliki jumlah eritrosit yang rendah, 6 responden memiliki jumlah eritrosit tinggi dan 45 responden memiliki jumlah eritrosit normal.
- b. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama merokok dan frekuensi merokok dengan kadar eritrosit dimana semakin lama mengkonsumsi rokok maka kadar eritrosit semakin rendah sedangkan semakin banyak frekuensi merokok maka kadar eritrosit semakin tinggi.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk mengurangi konsumsi rokok berlebihan, jangan mengkonsumsi alkohol, membatasi asupan makanan berlemak, serta rutin melakukan aktivitas fisik seperti olahraga secara teratur dan rutin memeriksakan kesehatan di puskesmas atau rumah sakit terdekat. Dengan menjaga gaya hidup sehat yang baik, diharapkan dapat meminimalisir resiko peningkatan kadar protein dalam darah.

6.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya dengan memperhatikan penyakit yang mendasari sebagai faktor yang dapat meningkatkan jumlah eritrosit.

6.2.3 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai literatur untuk melakukan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tentang bahaya merokok terhadap jumlah eritrosit dalam darah dan pemeriksaan kesehatan.

